**PERILAKU KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 3 KOTA PAREPARE (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**
(Communication behavior in students 'social interactions SMA Negeri 3 Kota Parepare (Islamic education perspective))

Amruh

amruh123@gmail.com

PPs UM Parepare

Abstract: This study discusses the Communication Behavior in the Social Interaction of Students at SMA Negeri 3 Kota Parepare (Islamic Education Perspective). The author uses a qualitative research approach; interdisciplinary, pedagogical, and psychology. The results of this study indicate, Communication Behavior in the Social Interaction of Students of SMA Negeri 3 Parepare, namely students who do not experience difficulties in having relationships with new friends, communicating effectively with others, engaging in pleasant conversations, and being able to end conversations without disappointing, or hurt someone else. Inhibiting Factors for Communication Behavior in Student Interaction at SMA Negeri 3, Parepare City, inhibiting factors for communication, namely the number of students than their teachers, insufficient and inadequate media and too many verbal messages, students who are always noisy when learning takes place can reduce supervision and attention teacher in delivering material. The Perspective of Islamic Education for Communication Behavior in the Social Interaction of Students of SMA Negeri 3 Kota Parepare, namely communication which is meant to have been taught by Islam which is contained in the verses of the al-qur'an, Communication in Islam we can find at least six types of speech or speech styles (qaulan) which are categorized as principles, principles or ethics of Islamic communication, namely (1) qaulan sadida, (2) qaulan baligha, (3) qulan ma'rufa, (4) qaulan karima, (5) qaulan layinan, and (6)) qaulan maysura.

Keywords: Communication, Social Interaction, Students

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Perilaku Komunikasi Dalam Interaksi Sosial Peserta Didik SMA Negeri 3 Kota Parepare (Perspektif Pendidikan Islam). Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan; interdisipliner, pedagogik, dan psikologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, Perilaku Komunikasi dalam Interaksi Sosial Peserta Didik SMA Negeri 3 Parepare yaitu peserta didik yang tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Faktor Penghambat Perilaku Komunikasi dalam Interaksi Peserta Didik SMANegeri 3 Kota Parepare, faktor penghambat komunikasi yaitu banyaknya dari peserta didik daripada gurunya, media yang kurang dan tidak memadai dan terlalu banyak menyampaikan pesan verbal, peserta didik yang selalu ribut saat pembelajaran berlangsung dapat mengurangi pengawasan dan perhatian guru dalam menyampaikan materi. Perspektif Pendidikan Islam Bagi Perilaku Komunikasi dalam Interaksi Sosial Peserta Didik SMA Negeri 3 Kota Parepare yaitu berkomunikasi yang dimaksud telah diajar oleh Islam yang tertuang dalam ayat-ayat al-qur'an, Komunikasi dalam Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni (1) *qaulan sadida*, (2) *qaulan baligha*, (3) *qulan ma'rufa*, (4) *qaulan karima*, (5) *qaulan layinan*, dan (6) *qaulan maysura*.

Kata Kunci : Komunikasi, Interaksi Sosial, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial melakukan interaksi dengan lingkungannya, terutama berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam melakukan interaksi manusia membutuhkan media interaksi, yaitu komunikasi. Melalui komunikasi, interaksi menjadi lebih bermakna dan mempengaruhi segala aspek kehidupannya. Dengan komunikasi

pula manusia dapat menyampaikna segala keinginannya, meyampaikan informasi, berpendapat, baik secara verbal maupun nonverbal.

Undang-undang yang mengatur tentang komunikasi dalam pendidikan tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 38 tahun 2008 tentang pengelolaan teknologi informasi dan

komunikasi di lingkungan departemen pendidikan nasional, yang tertuang dalam BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 5 yaitu Jaringan Pendidikan Nasional yang selanjutnya disebut Jardiknas adalah jaringan tertutup (intranet) yang menghubungkan antara simpul pendidikan di seluruh Indonesia yang terdiri atas zona kantor, zona perguruan tinggi, zona sekolah, dan zona perorangan.

Selanjutnya dijelaskan pula dalam BAB II Organisasi dan Penanggungjawab TIK Pasal 2 ayat 2 dan 3 yaitu Jardiknas merupakan jaringan TIK nasional yang digunakan oleh Departemen guna keperluan komunikasi data administrasi, konten pembelajaran, serta informasi dan kebijakan pendidikan. Jardiknas menghubungkan simpul yang terdiri atas zona kantor, zona perguruan tinggi, zona sekolah, dan zona perorangan.¹

Komunikasi merupakan upaya untuk bisa saling berhubungan, baik dalam menyampikan ide, hasrat, kemauan ataupun gagasan. Komunikasi berdasarkan pendekatan sosiologis adalah usaha untuk membuat suatu sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda dalam memiliki sendiri serangkaian peraturan untuk berbagai kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Jadi komunikasi merupakan peristiwa sosial yang bertujuan untuk memberikan informasi, memberikan pengertian, menghibur dan mempengaruhi orang lain. Dalam bahasa arab komunikasi disebut dengan istilah *Wasola* yang berarti sampaikan.

Komunikasi Islam adalah suatu proses penyampaian pesan mengenai keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip berkomunikasi dalam Islam. Dengan kata lain dalam berkomunikasi Islam menekankan pada unsur pesan yang mengandung risalah atau nilai-nilai Islam yang meliputi seluruh ajaran Islam, aqidah, syariah dan ahlak.²

Tiga aspek pendidikan dalam bahasa lain disebut tripusat pendidikan yakni pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal tak luput dari perhatian pendidikan

Islam. Inovasi dari pendidikan Islam itu sendiri semakin menunjukkan eksistensinya, terbukti dengan makin berkembangnya penerapan kurikulum pendidikan Islam di sekolah-sekolah dengan *output* yang cukup membanggakan salah satu cuntoh lahirnya *muballigh-muballigah* mempuani dan mengisi peran sebagai ujung tombak dalam menyampaikan isi dan makna kandungan dari ajaran Islam itu sendiri. Kesuksesan dunia pendidikan dihadapkan pada kenyataan bahwa para peserta didik di sekolah menengah atas Negeri (SMAN) asik dengan keadaan perilaku komunikasi yang sedikit banyaknya mengalami pergeseran nilai-nilai keislaman ditandai dengan kebiasaan berperilaku komunikasi yang kasar jauh dari nilai kesopanan atau norma agama namu justru melahirkan keakraban, kedekatan, dalam berinteraksi terhadap sesama peserta didik lainnya. Munculnya peristilahan (baca) *assue, setangnge, cebae, jangangnge, banta, banggo* dan semacamnya yang sanagat akrab terdengar di setiap perbincangan para peserta didik. Ungkapan tersebut dialamatkan pada lawan bicara atau teman-teman sejawat dan mendapat respon oleh lawan bicara dengan ungkapan yang serupa atau bahkan lebih kasar.

Fenomena komunikasi semacam ini semakin memperparah kerusakan moral terkhusus pada perilaku komunikasi peserta didik sekolah SMA Negeri 3 Kota Parepare yang kita cintai bersama. Makin maraknya pendidikan, pengajaran dan penyuluhan terkait pendidikan Islam dimulai dari keluarga, sekolah bahkan dalam masyarakat seakan tidak mampu membendung munculnya perilaku komunikasi menyimpang dalam interaksi sosial peserta didik SMA Negeri 3 Kota Parepare, ironisnya perilaku komunikasi ini mengakar dan menciptakan budaya baru berupa perilaku komunikasi kasar, serta terwariskan pada generasi dan menggeser nilai-nilai luhur budaya etika komunikasi Islam.

PEMBAHASAN

Perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, yang dapat diamati luar.³

¹<https://www.bphn.go.id/data/documents/10pp017.pdf>

²Jalaluddin Rahmat. *Islam Aktual*(Cet. Ke-4; Bandung: Penerbit Mizan, 1992), h.63.

³Soekidjo Notoatmodjo *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni* (Jakarta: Rineka Cipta. 2007), h.144.

Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua yakni:

- a) Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat given atau bawaan misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dsb.
- b) Determinan atau faktor eksternal yaitu lingkungan baik lingkungan fisik, sosial, budaya ekonomi dan politik. Bloom seorang ahli psikologis dalam membagi perilaku manusia itu kedalam 3 dominan yakni:⁴ (1) kognitif (2) afektif (3) psikomotor

Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari kata latin *cum*, yaitu kata depan yang berarti dengan dan bersama dengan, dan *unus*, yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Untuk ber-*communio*, diperlukan usaha dan kerja. Dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, berteman. Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication*, atau dalam bahasa Inggris *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi.⁵

b. Fungsi-fungsi Komunikasi

Dalam dunia pendidikan, komunikasi mempunyai beberapa fungsi. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Effendi bahwa fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:⁶

⁴Hanum Marimbi. *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2009), h.72.

⁵M. Hardjana Agus. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 10.

⁶Effendi Onong Uchyono. *Ilmu Komunikasi, Teori, dan Praktek* (Bandung: Remaja Karya, 1986), h. 8.

- 1) Fungsi informatif (menyampaikan informasi).

Komunikasi berfungsi untuk memberikan keterangan, data, maupun informasi lain yang berguna bagi kehidupan manusia. Dengan melalui komunikasi, seorang pendidik dapat menyampaikan apa saja yang ingin disampaikan kepada peserta didiknya baik melalui lisan maupun tulisan.

- 2) Fungsi edukatif

Komunikasi berfungsi mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaan mandiri. Seseorang bisa banyak tahu karena banyak mendengar, banyak membaca, dan banyak berkomunikasi.

- 3) Fungsi persuasif (mempengaruhi dan dipengaruhi orang).⁷

Komunikasi sanggup membujuk orang untuk berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator. Membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikan, baik bersifat motifasi maupun bimbingan, bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi berubahnya adalah atas kehendak diri sendiri (bukan hasil pemaksaan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.

- 4) Fungsi rekreatif

Dapat menghibur orang pada saat yang memungkinkan. Seperti mendengarkan dongeng, membaca bacaan ringan. Hal ini dapat memberikan refleksi kepada pikiran para peserta didik yang mungkin jenuh dengan pelajaran yang dianggap mereka berat.

c. Jenis-jenis Komunikasi

Dalam bagian ini akan dibahas tentang berbagai jenis komunikasi yang terkait dengan guru dalam belajar dan pembelajaran. Jenis komunikasi tersebut meliputi:

- 1) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata baik lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang hanya dapat dilakukan oleh manusia.

- 2) Komunikasi non verbal

⁷Muhammad Arni. *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 34.

Blake dan Haroldsen dengan singkat mengemukakan bahwa: komunikasi non verbal adalah penyampaian dari pesan yang meliputi ketidakhadiran simbol-simbol atau perwujudan suara.⁸

3) Komunikasi antar pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi langsung atau tatap muka antara beberapa pribadi dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal

4) Komunikasi intrapribadi

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara individu dengan dirinya sendiri. Komunikasi intra pribadi ini sangat diperlukan bagi seorang guru untuk memahami peran, tanggung jawab, kewajiban, dan hak-haknya sebagai guru.

5) Komunikasi organisasi

Dalam konteks profesi guru, komunikasi organisasi adalah komunikasi yang terkait dengan kedudukan guru sebagai unsur sekolah dan lebih luas lagi sebagai anggota profesi.

6) Komunikasi antar budaya

Indonesia adalah negara Bhineka Tunggal Ika yang terdiri dari puluhan etnis, kelompok bahasa, dan kelompok-kelompok lainnya yang dapat dijadikan dimensi yang membedakan satu dengan lainnya.

d. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi setidaknya, harus ada komunikator, pesan, saluran komunikasi, metode komunikasi, komunikan, dan umpan balik.

1) Komunikator

Komunikator adalah orang yang mau berkomunikasi dengan orang lain, disebut juga pembawa berita/pengirim berita/sumber berita. Komunikator bias individu, keluarga ataupun kelompok yang mengambil inisiatif penyelenggaraan komunikasi dengan individu atau kelompok lain.

2) Pesan

Unsur kedua yang tidak kalah penting adalah pesan. Pesan atau amanat adalah berita yang disampaikan oleh komunikator melalui

keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat dan akurat. Kedua sarana, yaitu komunikator dan pesan, lazim digunakan bersama dalam komunikasi.

3) Saluran komunikasi

Saluran komunikasi adalah sarana untuk menangkap lambang yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk persepsi yang memberi makna terhadap suatu stimulus atau rangsangan.

4) Komunikasi

Dalam proses komunikasi, selain unsur diatas, untuk mewujudkan kegiatan komunikasi perlu dilengkapi dengan keberadaan komunikan. Komunikan adalah pihak lain yang diajak berkomunikasi, yang merupakan sasaran dalam kegiatan komunikasi atau orang yang menerima berita atau lambang.

5) Umpan balik

Komunikasi dinyatakan berhasil apabila komunikasi mampu memberikan umpan balik yang berbentuk tanggapan atau respons. Umpan balik adalah harus umpan balik dalam rangka proses berlangsungnya komunikasi.

Peserta Didik

Peserta didik di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, murid berarti orang (anak yang sedang berguru, belajar, bersekolah).⁹ Sedangkan menurut Shafique Ali Khan, pengertian Peserta didik adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.¹⁰

Murid atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 601.

¹⁰Shafique Ali Khan. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 62

⁸Reed H Blake and Edwin O Haroldsen. *Taksonomi Konsep Komunikasi* (cetakan ke-I. Terj. Hasan Bahanan; Surabaya: Papyrus, 2003), h. 49.

mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Murid atau anak adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau peserta didik membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.¹¹ Dalam proses pembelajaran yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat atau fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik peserta didik. Itulah sebabnya peserta didik adalah merupakan subjek belajar. Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan bahwa peserta didik itu sebagai objek (dalam proses pembelajaran).

Memang dalam berbagai statement dikatakan bahwa peserta didik dalam proses belajar-mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, memerlukan pembinaan, bimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang dewasa, agar peserta didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, warga negara, warga masyarakat dan pribadi yang bertanggung jawab.

Pernyataan mengenai peserta didik sebagai kelompok yang belum dewasa itu, bukan berarti bahwa peserta didik itu sebagai makhluk yang lemah, tanpa memiliki potensi dan kemampuan. Peserta didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan atau talent tertentu. Hanya yang jelas murid itu belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkan talent atau potensi dan

kemampuannya. Oleh karena itu, lebih tepat kalau peserta didik dikatakan sebagai subjek dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik disebut sebagai subjek belajar.

Menurut Sarwono peserta didik adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.¹²

Peserta didik sekolah menengah atas (SMA) secara umum berusia enam belas tahun sampai dengan Sembilan belas tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial. Piaget menyatakan bahwa peserta didik sekolah menengah atas berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal.¹³

Remaja sering berpikir tentang kemungkinan yang dapat terjadi. Mereka berpikir tentang ciri-ciri ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Hal inilah yang disebut oleh Santrock sebagai standar ideal remaja (peserta didik SMA). Pada tahap ini, peserta didik mulai membandingkan kenyataan yang terjadi dengan standar idealnya (peserta didik SMA).¹⁴ Akan tetapi, kemampuan berpikir dengan pendapat sendiri pada peserta didik ditahap ini belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya sehingga pandangan dan

¹¹Zakiah Daradjat dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 268.

¹²Sarwono Jonathan. *Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), h. 27.

¹³Papalia, dkk. *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 534.

¹⁴Santrock W John. *Perkembangan Anak* (Jilid 1 Edisi kesebelas; Jakarta: PT. Erlangga, 2007), h. 126.

penilaian diri sendiri dianggap sama dengan pandangan orang lain mengenai dirinya.¹⁵

1. Perilaku Komunikasi dalam Interaksi Sosial Peserta Didik SMA Negeri 3 Parepare

Secara garis besar kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu peserta didik yang dapat dikategorikan sebagai peserta didik yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu peserta didik yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Peserta didik yang bisa berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Dalam pertemuan formal, mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka dapat juga mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Sebaliknya, peserta didik yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya.

Interaksi sosial peserta didik yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik dapat dilihat dengan adanya suatu kerjasama, saling menghormati dan saling menghargai. Kerjasama semakin tercipta tatkala ditemukan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran disekolah. Peserta didik akan dengan senang hati saling berdiskusi dan saling membantu dalam memecahkan masalah kesulitan belajar yang

dihadapinya. Interaksi sosial yang baik diantara peserta didik juga dapat menciptakan sikap saling menghargai dan terciptanya suasana yang nyaman dalam belajar serta akan mendorong peserta didik untuk berprestasi di lingkungan sekolah.

Sebaliknya interaksi sosial peserta didik yang tidak baik, ditandai dengan hubungan antar peserta didik diliputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama diantara peserta didik. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang tidak baik dapat kita lihat dimana peserta didik saling membenci, saling menjatuhkan, dan terbentuknya kelompok teman sebaya dimana masing-masing kelompok saling menyerang atau saling menjatuhkan sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis diantara peserta didik.

Interaksi sosial yang tidak baik di lingkungan sekolah juga akan menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman atau kondusif. Hal semacam ini akan menghambat kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerjasama, komunikasi, dan peserta didik kurang menghargai peserta didik yang lain sehingga sering menimbulkan suasana belajar yang selalu gaduh, tegang, sering ribut, timbulnya pertengkaran, perkelahian, dan sebagainya, lingkungan seperti ini akan menyebabkan peserta didik terganggu dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikapnya terhadap pembelajaran.

Sebagaimana terurai dalam bab sebelumnya bahwa pola komunikasi memiliki arti sebuah bentuk dalam berkomunikasi yang dimana komunikasi itu bersifat mengajak, mempengaruhi, serta memberikan informasi dengan perkataan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan tentang suatu pesan dimana komunikan dapat menimbulkan umpan balik (*feedback*) kepada komunikator, keduanya saling bertukar pikiran dan beralih fungsi serta peran sepanjang berlangsungnya proses komunikasi. Komunikasi itu sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan berkomunikasi itu menjadi bagian dari berinteraksi dengan sesama manusia yang lain. Bila tidak ada komunikasi kita tidak dapat menyampaikan apa yang akan kita sampaikan

¹⁵Fatimah, E. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 94.

apa yang akan kita sampaikan pesan dan terdapat *feedback*nya. Komunikasi yaitu proses dimana terjadinya interaksi antara satu orang ke orang lain guna mendapatkan informasi. Jadi komunikasi antara orang lain terutama orang tua dan anak sangat penting guna untuk mempererat hubungan antara anak dan orang tua. Sebagai mana yang dijelaskan oleh informan yaitu:

"Seperti saya lihat setiap harinya, anak-anak disini rata-rata menganggap sebagian gurunya itu sebagai temannya, apalagi pada jam-jam istirahat terkadang ada juga guru yang saya lihat mengobrol dengan Peserta didik jadi seperti teman saja. Tapi kalau Peserta didik diperlakukan begitu, rata-rata mudah menurut itu karena gurunya juga mengobrol betul-betul akrab dengan Peserta didik".

Lebih lanjut kepala SMA Negeri 3 Parepare menjelaskan bahwa:

"Guru yang biasa diajak anak-anak ngobrol itu memberikan wejangan yang sesuai dengan kepribadian mereka jadi mereka itu bisa pelan-pelan ada peningkatan kearah yang lebih baik. Itulah sebenarnya yang harus guru lakukan untuk membina Peserta didik karena kalau Peserta didik hanya menghargai kita karena takut, maka apa yang diajarkan hanya sebatas di sekolah saja. Nah, disinilah perlunya guru terampil dalam berkomunikasi dengan anak-anak sebab guru yang harus menyesuaikan dengan kondisi mereka agar apa yang diberikan dapat mereka terapkan bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah".

Pola komunikasi yang dilakukan dalam pembentukan kepribadian peserta didik dilakukan melalui pendekatan dengan peserta didik guna untuk agar peserta didik merasa nyaman dan agar lebih mudah dalam pembentukan karakter akhlak yang baik untuk peserta didik, Selain itu komunikasi dengan peserta didik dalam berinteraksi sosial itu sangat penting karena dengan hubungan komunikasi yang terjadi pada orang disekitar dan anak akan mempengaruhi keharmonisan yang baik. Komunikasi yang baik biasanya ditandai dengan intensitas percakapan yang baik misalnya komunikasi terjalin setiap hari yaitu:

"Komunikasi dengan anak sebiknya dilakukan dengan interaksi secara langsung, cara komunikasi inilah orang tua tau apa yang akan disampaikan oleh anak. Selanjutnya cara

komunikasi orang tua yang digunakan ketika berkomunikasi dengan anak adalah dengan cara yang baik dan harus mengayomi agar anak merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan orang tua nya sendiri. Biasanya anak-anak lebih suka kalau diajak bicara langsung, apalagi kalau mereka mau menyampaikan keluhannya, mereka malu berterus terang. Apa lagi menyangkut persoalan yang pribadi mereka. Nah disini kita sebagai orang tua di sekolah harus bisa merangkul supaya mereka juga enak kalau mengutarakan keluh kesahnya".

Komunikasi orang tua dan anak itu sangat penting disamping orang tua harus tau perkembangan dari anak, dan kegiatan apa saja yang dilakukan disaat berada di sekolah, kerena sebagai orang tua harus mampu mengawasi anaknya berperan serta dalam pengawasan si anak, dengan cara berkomunikasi dengan orang sekitar, maupun sebaliknya orang tua juga harus mampu berkomunikasi atau bertanya dengan sekolah setiap harinya. Hubungan antara sekolah dan wali peserta didik dengan cara saling bertukar informasi terkait anak atau peserta didik saat berada di sekolah. Pada kesempatan yang sama, seorang guru menjelaskan pula bahwa:

"Rata-rata anak-anak kalau berbicara dengan orang tuanya itu, perilaku komunikasinya sama ketika berkomunikasi dengan teman sejawat, apalagi kalau ada permintaannya yang tidak dipenuhi, pada kondisi ini anak anak mengucapkan kata kata kasar, malas kesekolah. lain halnya apabila anak merasa senang mereka berbagi gembira dengan temannya bukan dengan orang tuannya terlebih dahulu. contoh kecilnya pada saat pengumuman kelulusan para peserta didik yang dinyatakan lulus terlebih dahulu merayakan dengan teman teman dengan konfui di jalan coret coret dan sedikit diantara mereka yang merayakan kebahagiaan dengan orang tua mereka".

Kemudian peneliti menggali informasi yang mendukung keterangan yang telah diperoleh sebelumnya. Cara penyampaian pesannya dengan cara mempraktekan, sebab anak itu lebih cepat memahami pesannya jika melihat secara langsung. jadi pendidik langsung mempraktekan apa yang baik dan tidak baik agar anak bisa lebih mudah memahami. Peneliti lalu memperoleh penjelasan dari seorang guru

pendidikan agama Islam (PAI) yang mengatakan bahwa:

"Saya pada saat memberikan pesan atau mengajari sesuatu, langsung pada praktek supaya anak-anak tidak bingung dalam memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. sebagai contoh peserta didik diberikan tugas untuk menyampaikan pesan ke guru yang lain atau ke orang tua, tak lupa memberikan catatan sebagai pegangan dan pengingat dari pesan yang akan disampaikan. pemberian catatan ini dilakukan apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam menyebutkan kalimat dari pesan yang kan disampaikan".

Selanjutnya peneliti meminta informasi kepada orang tua peserta didik yang kebetulan berada disekitar sekolah, pola komunikasi antara orang tua dan anak yaitu ketika anak merasa nyaman pada saat malam hari, jadi selaku orang tua bisa berbicara dengan baik dengan anak, baik mengenai kegiatannya saat berada di sekolah, seperti masalah pelajaran yang telah lalu serta kegiatan apa saja yang dikerjakan saat berada di sekolah beliau mengungkapkan pendapatnya bahwa:

"komunikasi saya dengan anak-anak mengenai pelajaran yang ada di sekolah tergolong kurang sebab kami orang tua menganggap anak-anak sudah mulai menginjak usia dewasa dikhawatirkan mengganggu konsentrasi belajarnya. mereka kan bukan anak kecil lagi. bagi kami selaku orang tua cukup dengan menasehati agar tidak terjerumus kedalam pergaulan negatif terutama pada saat berada dilingkungan sekolah. Itu saja pak selalu kami pesankan ke anak-anak sebelum berangkat kesekolah supaya tidak berkelahi, belajar dengan baik dan kalau pulang langsung pulang ke rumah, jangan kemana-mana".

Dari penjelasan di atas bentuk komunikasi anak dalam berinteraksi sosial juga sangat diperlukan guna untuk menunjang atau membantu dalam berkomunikasi dalam perkembangan anak sehari-hari. Komunikasi orang tua sangat penting terhadap anak bukan hanya berbasa basi dan berbicara saja tapi orang tua juga perlu mendengarkan keluh kesah anak. Kuncinya kualitas dari orang tua bagaimana berkomunikasi dengan anak yang baik agar anak mau berkomunikasi yang baik sejak dini. Komunikasi orang tua terhadap anak sangat

penting karena dari itu terbangun pembicaraan tentang keluhan yang jarang dibahas anatar orang tua dan anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) yaitu:

"Pendidik juga perlu membangun komunikasi dengan Peserta didik terkait permasalahan yang peserta didik alami di rumah, dengan begitu Pendidik dapat memberikan nasihat terutama masalah orang tuanya yang dia anggap kurang cocok dengan pemahamannya, walau bagaimana pun orang tua tidaklah menginginkan anaknya salah langkah, nasehat ini penting supaya peserta didik terbuka dan mau berkomunikasi dengan orang tua di rumah"

Pada kesempatan lain, peneliti kemudian mewawancarai kembali kepala SMA Negeri 3 Parepare, dimana dalam hal ini peneliti menanyakan tentang seberapa penting komunikasi anak dengan orang disekitarnya dan orang tua. Beliau menjelaskan bahwa:

"Penting sekali, karena tanpa komunikasi tidak mungkin terjadinya interaksi atau keterkaitan antara anak dengan orang sekitarnya, sangat bagus jika anak membicarakan hal yang mengenai pribadinya kepada orang tua, dan orang tua memberikan pesan atau nasehat melalui komunikasi baik dekat maupun jauh. Juga baik secara langsung. Dengan begitu orang tua bisa menjadi jembatan kehidupan bagi anaknya. Terkadang saya mengevaluasi itu anak-anak yang masuk kategori tertutup kepada orang tuanya, saya berikan pemahaman. Saya bilangimi "anak-anak, seakrab-akrabnya kita dengan teman-temannya dan gurunya, tidak ada yang lebih bisa merasakan kesulitan yang sama seperti yang kita rasakan kecuali orang tua, ingatkan nak... mamata itu yang melahirkan, menyusui, dan membesarkannya tapi tidak minta imbalan. Bapakta yang nafkahiki tapi tidak pernah dianggap hutang itu...? jadi haruski berbakti sama orang tuanya utamanya saat bicaraki sama mereka, sopanki karna kesopanan itu akan menemui kita sampai akhir hayat dan itu nilai yang tidak bisa dibandingkan dengan materi."

Hal tersebut senada dengan keterangan yang diperoleh dari seorang pendidik yang memaparkan bahwa:

"saya heran menyaksikan Peserta didik yg lagi mengobrol dengan teman temannya, saya

perhatikan mereka berkomunikasi dengan sangat akrabnya sehingga tidak canggung lagi mengucapkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan lawan bicara, uniknya keadaan semacam ini dimana gelar-gelar kasar semisal "ceba, asu, beleng," dll yang dialamatkan kepada lawan bicara sama sekali tidak menimbulkan ketersinggungan di antara mereka, sebaliknya mereka saling berbalas dengan ucapan yang sama dan tertawa riang. tetapi meski akrab dengan pola komunikasi seperti itu, komunikasi dengan guru atau orang tua tidak demikian minimal mereka dapat menyesuaikan dengan siapa ia berbicara terutama bila berkomunikasi dengan guru di sekolah".

Komunikasi sangat penting, karena jika tidak ada komunikasi dengan sesama terlebih orang tua dengan anak maka orang tua tidak tau bagaimana karakter dan kepribadian dari anak, komunikasi sangat penting dengan komunikasi dapat mempererat hubungan antar orang tua dan anak. Kemudian pada kesempatan yang bersamaan, seorang guru menambahkan pula, bahwa:

"benar bahwa cara berkomunikasi Peserta didik dengan teman-temannya terdengar sangat kasar kerap terdengar kata-kata "assue" menunjuk temannya sambil berkata "iko ceba" tapi mereka menganggap itu sebagai hal yang lumrah. tetapi ketika berbicara dengan orang yang lebih tua ucapan semacam itu tidak mereka sebutkan".

Hubungan komunikasi antara orang tua dan sekolah sangat penting, sebab sekolah adalah tempat penitipan anak sementara untuk menuntut ilmu dan mendapatkan binaan melengkapi ketidakmampuan orang tua dalam memberikan pelajaran sebagai bekal masa depan, jadi sebagai orang tua harus tetap memantau dan bekerja sama dengan pendidik. Orang tua seharusnya selalu intens dalam hal mengetahui perkembangan anaknya, bukan hanya sekedar melimpahkan semua tanggungjawab kepada guru di sekolah. Pada kesempatan lain, orang tua peserta didik memberikan tanggapannya bahwa:

"inilah yang menjadi kendala selama ini kurangnya komunikasi orang tua dan guru mengakibatkan terjadi saling menyalahkan, guru menyalahkan orang tua dan orang tua menyalahkan guru terkait perilaku Peserta didik meski sangat kami sadari selaku orang tua

bahwa karakter perilaku Peserta didik sebagian besar adalah karakter bawaan dari rumah. ini menjadi pelajaran bagi kami orang tua siswa".

Selanjutnya hal tersebut dipertegas dengan adanya wawancara dengan seorang wakasek yang menyatakan bahwa:

"Persoalan komunikasi dikalangan anak-anak, sebenarnya harus sedini mungkin dibenahi, jadi kita sebagai pihak sekolah dan orang tua harus adanya kerja sama biar pelan-pelan kita arahkan Peserta didik untuk berkomunikasi sebagaimana mestinya. Upaya para pendidik harus terus dilakukan mengikis perilaku komunikasi kasar dan saling gelar-menggelari dengan perkataan yang buruk. apa jadinya bila ada tamu dari luar dan mendengar kata-kata buruk kan bisa menimbulkan ketersinggungan".

Orang tua hendaknya bertanya tentang ruang lingkup pergaulan anak di sekolah, teman bermain, dan aktivitas saat berada di sekolah seperti pelajaran di sekolah, yang menjadi pembicaraan tentang sekolah, pergaulan yang terjadi di luar sekolah anak, dan pembicaraan tentang teman-teman sang anak serta lingkungan di luar sekolah sang anak. Saat orang tua melakukan komunikasi dengan anak tentu ada pembahasan dalam berkomunikasi sebagaimana yang dijelaskan oleh hasil wawancara di bawah ini:

"Saya selaku orang tua siswa mensupport sepenuhnya permintaan anak kami selagi itu baik yang kami tanyakan apa saja perkembangan pelajaran di sekolah dan bagaimana hubungannya pergaulannya dengan teman-temannya. kami tidak melarang anak-anak kami bergaul tentunya dengan batasan batasan tertentu dan tidak keluar dari norma agama hukum dan juga adat, ini kami lakukan agar anak kami dapat belajar kondisi pergaulan diluar dan dalam sekolahnya".

Selanjutnya peneliti mewawancarai peserta didik sebagai informan, pada hari Rabu 11 April 2019 pada pukul 11.00 WIB di halaman sekolah, ia mengatakan bahwa:

"Kalo saya pribadi kak, kami terbiasa menggunakan istilah "assue, cebae," apalagi dalam kondisi komunikasi canda dengan teman-teman, semua sudah terbiasa dengan itu, tidak ada yang tidak pake istilah itu, otomatis saja itu terucap karena kebiasaan kami di sini. tapi tidak ada yang tersinggung kok".

Kemudian peneliti mewawancarai peserta didik yang berikutnya sebagai informan pada hari Rabu, 10 April 2019 pada pukul 11.25 di halaman sekolah Ia mengatakan:

“saya merasa senang apabila Guru Agama yang memberi nasehat sebab tidak memojokkan. tetapi ada juga guru yang keras sekali terhadap siswanya, masa tidak bisa melihat kondisi anak muda padahal kami semua menghargainya juga. gaya bicaranya yang terlalu tegas dengan sangat terpaksa kita dengarkan. lain halnya kalau guru agama yang bicara, saya sangat senang, tapi masih ada juga teman-teman yang membangkang dengan nasihat yang diberikan guru”.

Berdasarkan informasi dari informan sebelumnya mengungkapkan bahwa komunikasi guru dan peserta didik, dapat terjalin baik, sebab guru pendidikan agama Islam (PAI) selalu menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti dan memberikan contohnya sesuai materi pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru dan peserta didik memiliki tingkat kualitas komunikasi yang cukup baik yang ditandai salah satunya muncul pengertian atau pesan yang dapat dipahami, itu semua direalisasikan oleh guru dengan membuat pesan lengkap dan mudah dipahami, pesan nonverbal sesuai dengan pesan verbal, pesan diulangi seperlunya, menggunakan lebih dari satu media untuk mengirimkan pesan yang sama, dan mendapat umpan balik tentang pesan yang ditangkap oleh lawan komunikasi.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai informan pada hari Kamis, 11 April 2019 pada pukul 14.00 WIB di ruang guru, beliau mengatakan:

“Saya pribadi terutama dalam mendidik tidak terlalu menekankan tentang jcara berkomunikasi yang baik terlebih jika komunikasi itu dilakukan dengan jteman-temannya, saya cukup menagamati bahkan menikmati perilaku komunikasi menreka, cara membangun keakraban diantara mereka, cara mereka bercanda. dengan begitu Peserta didik tidak merasa canggung dengan gurunya, dari situlah kami selaku pendidik dapat dengan mudah memberikan nasihat perlaban laban

mengarahkan dan mengajarkan cara berkomunikasi sesuai yang diajarkan agama. minimal perilaku komunikasi semacam itu dapat dikurangi terlebih jika berbicara dengan orang luar”.

Berdasarkan informasi dari informan sebelumnya mengungkapkan bahwa komunikasi pendidik dan peserta didik sudah dapat membangun suasana yang menyenangkan dalam berkomunikasi interpersonal, dikarenakan guru pendidikan agama Islam (PAI) bisa menjadi fasilitator kegembiraan yang menciptakan suasana yang menyenangkan.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru dan peserta didik dalam menjalin hubungan baik keduanya, sudah dikatakan cukup baik, diantaranya guru pendidikan agama Islam (PAI) selalu membuka diri sebagai orang yang terbuka atas informasi dirinya, dan menjadikan peserta didiknya tempat bertukar pikiran dan selalu memperhatikan mereka, dan selalu mengajak peserta didiknya berbicara dengan mengajukan pertanyaan dan mencari hal yang diminati mereka.

Peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik sebagai informan pada hari Sabtu, 27 April 2019 pada pukul 14.00 WIB di halaman sekolah, ia mengatakan:

“Guru agama kami itu orangnya nyaman, santai dan perduli sama kami. jadi saya dan teman-teman ketika berkomunikasi dengan beliau, sangat akrab kecuali sebagian teman yang memang terbilang nakal dan tidak mau mendengar nasihat”.

Berdasarkan informasi dari informan sebelumnya mengungkapkan bahwa komunikasi pendidikan agama Islam (PAI) dalam menimbulkan tindakan sudah cukup baik karena peserta didik SMAN 3 Parepare rata-rata melaksanakan ibadah-ibadah yang disyariatkan Allah SWT, yang di ajarkan oleh gurunya.

Kemudian peneliti mewawancarai peserta didik sebagai informan pada hari Sabtu, 27 April 2019 pada pukul 13.00 WIB di halaman sekolah, ia mengatakan:

”kondisi dalam kelas terutama dalam pembelajaran diskusi krelompok siswa berperan aktif tidak canggung sebab keakraban dalam berkomunikasi terbangun dengan baik. saya hanya menyampaikan ke teman-teman laki-laki

bahwa berkomunikasi dengan guru kiranya dibedakan dengan komunikasi terhadap teman sejawat”

Berdasarkan informasi dari informan sebelumnya mengungkapkan bahwa komunikasi dalam menimbulkan tindakan sudah cukup bagus, itu karena peserta didik membuat kondisi tetap terkesan keakraban serta persaudaraan yang kental dengan kesadaran peserta didik dalam menjaga silaturahmi antara teman dan guru atau semua warga sekolah.

Kemudian peneliti mewawancarai guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai informan, pada hari Senin, 29 April 2019 pada pukul 14.45 WIB di ruang pendidik, beliau mengatakan:

”Saya selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada anak-anak didik saya dek, jadi bukan dengan pendidikan yang keras tapi saya giring mereka dengan tegas dan bukan kejam. Jadi Peserta didik, kalau ada kesulitannya, bertanya ke saya “bagaimana ini pak kalau sudah tammat nanti komunikasi dengan guru sudah tidak bisa seperti sekarang”. Saya jawab bahwa komunikasi tetap bisa berjalan tidak boleh putus, yang terpenting pertahankan cara komunikasi sopan kepada siapapun biasakan selalu berkata yang baik”.

Berdasarkan informasi dari informan mengungkapkan bahwa komunikasi dalam menimbulkan tindakan sudah cukup baik itu karena dorongan guru pendidikan agama Islam (PAI) agar peserta didik selalu mengaplikasikan ilmunya dalam bentuk perbuatan.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru dan peserta didik di lingkungan sekolah khususnya SMA Negeri 3 Parepare dalam menimbulkan tindakan sudah cukup baik, itu semua karena peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kesehariannya.

2. Faktor Penghambat Perilaku Komunikasi dalam Interaksi Peserta Didik SMAN 3 Kota Parepare

Berdasarkan observasi penelitian dilapangan, peneliti menemukan bahwa aktor penghambat komunikasi peserta didik dalam lingkungan sekolah dan luar sekolah masih ada beberapa faktor yang menghambat. Peneliti

melakukan wawancara dengan peserta didik sebagai informan pada hari Selasa, 30 April 2019 pada pukul 14.00 WIB di halaman sekolah, ia mengatakan:

“Kendala saya saat komunikasi di kelas, sering terbawa gaya berbicara dengan istilah “assue” apalagi kalau berbicara dengan teman-teman karna kebiasaan jadi dalam belajar di dalam kelas tanpa sadar saya ucapkan, “begitu pale cebbae” jadi saya sering dapat teguran dari guru dan teman-teman.”

Berdasarkan informasi dari informan sebelumnya mengungkapkan bahwa komunikasi memiliki beberapa hambatan dan itu terjadi karena beberapa peserta didik yang ribut di kelas mengakibatkan peserta didik yang mau belajar terganggu. Kemudian peneliti mewawancarai peserta didik sebagai informan pada hari Kamis, 2 Mei 2019 pada pukul 13.00 WIB di halaman sekolah, ia mengatakan:

“Saya biasa jengkel dengan teman teman ku terutama saat belajar dalak kelas, saya bertanya serius tapi jawabannya malah bercanda. saya sampaikan bahwa tolong kalau dalam kelas jangan suka ribut karena mengganggu kita dan teman yang lain yang lagi belajar didepan kita juga ada guru hargailah beliau sudah capek-capek mengajari kita tapi kita tidak tau diri.”

Faktor-faktor penghambat yang lain dari komunikasi yaitu banyaknya dari peserta didik daripada gurunya karena peserta didik di kelas yang begitu banyak yang berisikan 33 orang didalam kelas dapat mengurangi pengawasan dan perhatian guru dalam menyampaikan materi.

Kemudian peneliti mewawancarai guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai informan 3, pada hari Kamis, 3 Mei 2019 pada pukul 14.00 WIB di ruang guru, beliau mengatakan:

“Kalau saya mengajar lalu situasi kelas menjadi ribut, saya cari akal dengan membuat kelompok belajar jadi perhatian siswa beralih menjadi diskusi kelompok jadi ributnya itu dialihkan ke diskusi kelompok. dalam diskusi kelompok itu Peserta didik dapat berkreasia membuat pertanyaan dan mempertahankan pendapat. dalam kondisi riuh diskusi ada saja siswa yg melontarkan kata hujatan ketemannya merki itu

bukan bermaksud menghina melainkan candaan”.

Berdasarkan informasi dari informan sebelumnya mengungkapkan bahwa faktor-faktor penghambat komunikasi yaitu keadaan psikologi komunikasi atau emosional guru tak tertahan lagi sehingga menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi.

Kemudian peneliti mewawancarai guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai informan, pada hari Jumat, 4 Mei 2019 pada pukul 14.45 WIB di ruang guru, beliau mengatakan:

“Kalau saya mengajar, media yang digunakan kadang kurang mendukung dalam menyampaikan materi ke Peserta didik sebab kondisi atau kemampuan siswa dalam memahami pelajaran berbeda beda ada yang kurang memahami apabila tidak menggunakan alat peraga atau media yang mendukung, solusinya adalah mengulang ulang materi yang disampaikan”.

Berdasarkan informasi dari informan sebelumnya mengungkapkan bahwa faktor-faktor hambatan komunikasi yaitu karena ketika guru pendidikan agama Islam (PAI) tidak menampilkan media yang kurang dan tidak memadai dan terlalu banyak menyampaikan pesan verbal maka terjadilah hambatan dalam berkomunikasi.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran tidaklah selalu berjalan baik, tentunya akan banyak terjadi hambatan-hambatan pada perjalannya. Hambatan yang sering muncul adalah hambatan komunikasi, karena komunikasi adalah kunci utama dalam kesuksesan saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Hambatan tersebut tentunya bukan menjadi suatu pengganjal dalam berkomunikasi karena semua hambatan pastinya dapat diselesaikan dengan baik dan tepat.

3. Perspektif Pendidikan Islam Bagi Perilaku Komunikasi dalam Interaksi Sosial Peserta Didik SMAN 3 Kota Parepare

Etika berkomunikasi yang dimaksud telah diajar oleh Islam yang tertuang dalam ayat-ayat al-Quran. guru maupun peserta didik dilarang untuk mengucapkan kata-kata atau

ucapan yang buruk. Kata-kata dan ucapan-ucapan yang buruk akan mengakibatkan keengganan antara peserta didik dan guru. Hal ini disebabkan karena kata-kata dan ucapan yang buruk (kurang baik) akan menimbulkan kesalahpahaman dan perselisihan diantara mereka dan juga dapat mengakibatkan ketersinggungan antara keduanya, pada akhirnya proses belajar mengajar mengalami hambatan.

Komunikasi yang akan diwujudkan antara pendidik atau guru dan anak atau peserta didik harus berjalan dengan baik. Komunikasi ini menjadi penentu bagaimana peserta didik mampu menerima dan mengolah informasi yang dia peroleh. Pendidik harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik agar tersampaikan informasi kepada peserta didik. Inovasi baru perlu diwujudkan untuk membuat peserta didik merasa nyaman dalam menerima informasi atau pesan.

Penyampaian materi ini memerlukan situasi yang kondusif sehingga peserta didik dapat dengan mudah menyerap materi. Untuk itu guru harus membuat konsep belajar yang memungkinkan peserta didik tidak jenuh. Dengan suasana yang lebih kondusif maka akan tercipta kondisi emosional yang menyenangkan tiap peserta didik. Motivasi belajar yang menyenangkan juga baik untuk disampaikan agar peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan. Ada banyak model komunikasi efektif yang dapat dipakai guru dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada peserta didiknya.

Model ini memuat lima pertanyaan yang harus diperhatikan guru apakah sudah terdapat dalam model komunikasinya. Lima hal ini ialah:

- a. Siapa, maksudnya siapa yang mula-mula mengambil inisiatif untuk melangsungkan komunikasi,
- b. Mengatakan Apa, pertanyaan ini mempunyai hubungan erat dengan isi pesan yang akan disampaikan,
- c. Dengan Media Apa, maksudnya media atau alat apa yang digunakan untuk berkomunikasi,
- d. Kepada Siapa, maksudnya siapa yang menjadi target atau penerima pesannya,
- e. Apa Dampaknya, ini memuat dua tujuan yaitu hasil apa yang ingin dicapai guru

dan apa yang akan dilakukan setelah subjek tahu sebuah informasi.

Komunikasi dalam Islam adalah suatu proses penyampaian pesan mengenai keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip berkomunikasi dalam Islam. Dengan kata lain dalam berkomunikasi Islam menekankan pada unsur pesan yang mengandung risalah atau nilai-nilai Islam yang meliputi seluruh ajaran Islam, akidah, syariah, dan akhlak.

Komunikasi Islam menekankan pada aspek sosial, agama, dan kebudayaan. Hasil dari ketiga aspek tersebut menghasilkan suatu aspek baru yaitu aspek komunikasi interpersonal yang mengarah kepada sosial agama dan budaya. Komunikasi interpersonal merupakan cara untuk mengekalkan satu order social adil serta sebagai asas dalam penyusunan cara hidup dalam Islam.

Komunikasi dalam Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni (1) *qaulan sadida*, (2) *qaulan baligha*, (3) *qaulan ma'rufa*, (4) *qaulan karima*, (5) *qaulan layinan*, dan (6) *qaulan maysura*.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 3 Parepare, maka peneliti kemudian melakukan wawancara kepada warga sekolah tentang komunikasi dalam Islam. Pada tanggal 13 Mei 2019 pada pukul 11.35 peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah di ruangan kepala sekolah. Beliau menjelaskan bahwa:

"Setiap manusia mempunyai karakter, sifat dan kepribadian yang berbeda. Meski anak yang lahir kembar identik pun pasti memiliki sifat dan karakter yang tidak sama. Untuk itu Islam mengatur tata cara bergaul yang benar, agar seseorang dapat bersinergi dengan orang lain meski mempunyai kepribadian, sikap dan watak yang berbeda".

Hal tersebut senada dengan pendapat dari guru pendidikan agama Islam (PAI) saat ditemui di ruang BK. Beliau mengatakan bahwa:

"Setiap orang bisa berkomunikasi dengan Allah swt, asal mau dan mengikuti cara sama prosedur yang sudah ditetapkan oleh Allah swt, sendiri. Karna Allah swt, adalah penguasa tertinggi di Alam Jagat Raya, Dia maha tinggi, Maha agung, Maha kuasa, Maha mulia, Maha terpuji

dan maha segala galanya. Kita adalah mahluk ciptaanNya yang sangat kecil dan lemah. Diri kita sangat tidak berarti dan berharga kalo dibandingkan dengan alam semesta yang diciptakan-Nya ini. Inilah yang selalu saya ingatkan pada semua Peserta didik supaya mereka tau cara berkomunikasi yang baik".

Lebih lanjut guru pendidikan agama Islam (PAI) menjelaskan saat wawancara di ruang BK, mengatakan bahwa:

"Sangat tidak wajar dan tidak patut kalau kita ingin berkomunikasi dengan Allah swt, menggunakan cara semau kita sendiri. Dia akan menutup pintu jika kita berkomunikasi dengan-Nya secara seronok menggunakanj cara kita sendiri. Allah swt, telah menyiapkan perangkat dan prosedur untuk berkomunikasi denganNya. Kita yang butuh pada-Nya bukan Dia yang butuh pada kita. Ikutilah tata cara dan prosedur yang telah ditetapkan-Nya. Dia akan menerima kita dengan senang dan penuh perhatian. Nikmatilah berkomunikasi dan bercakap cakap dengan-Nya. Dia siap menerima kita dalam pembicaraan secara khusus seorang diri ataupun secara beramai-ramai (berjama'ah)".

Pada kesempatan lain, tanggal 14 Mei 2019, pendidik BK memberikan komentarnya pula bahwa:

"Supaya kita bisa menangkap isyarat dari Allah swt, kita harus melatih bagaimana kepekaan hati dan pikiran untuk bisa dan mudah memahami dan menangkap isyarat yang diberikan Allah swt, kepada kita dalam kehidupan sehari hari. Setiap saat Ia selalu mengingatkan kita akan berbagai hal yang merupakan bimbingan, petunjuk atau peringatan akan adanya bahaya yang mengancam. Orang yang hati dan pikirannya kusut dan kasar, tertutup berbagai dosa dan maksiat tidak akan mampu menangkap isyarat tersebut. Merekalah orang yang hidup dalam kegelapan, kebingungan, kesesatan dan terpuruk dalam penderitaan berkepanjangan didunia dan akhirat".

Pada tanggal 15 Mei pukul 10.00, peneliti mewawancarai peserta didik mengenai pendapatnya tentang komunikasi dalam pandangan Islam. Pada kesempatan tersebut, peserta didik memberikan pernyataan bahwa:

"Ibadah Sholat itulah yang dianjurkan guru kak. Orang tua ku juga begitu. Katanya kalau tidak Sholat bukannya diakhirat nanti

sangat berat. Sebenarnya saya sadari hanya saja masih kadang lupa nanti dapat kesusaban misal mau ujian baru sholat”.

Pada saat yang bersamaan, peneliti juga mewawancarai seorang peserta didik yang berada di halaman sekolah, mengatakan bahwa:

“Guru-guru sering menasehati kami, katanya kalau kita mau minta bantuan ataupun pertolongan sama orang lain, maka yang pertama kita lakukan adalah menjalin komunikasi dan hubungan baik sama orang lain yang kita mintai pertolongan. Jadi komunikasi dan hubungan baik itu faktor utama kalo ingin pertolongan. Supaya lancar komunikasi pilihan sarana komunikasi adalah faktor penting lainnya. Sarana komunikasi yang canggih bisa mempermudah supaya pesan yang disampaikan gampang sampai ke orang yang diminta pertolongannya. Jadi faktor lain yang membantu lancarnya pertolongan adalah sarana alat komunikasi yang baik”.

Peserta didik yang lain kemudian menyela pula tentang hal tersebut bahwa:

“Guru agama selalu bilang kalau Sholat itu adalah hubungan dua arah antara manusia dengan Allah dengan cara yang telah diajarkan Allah swt, kepada Rasulullah saw, Shalatlal yang memiliki kedudukan penting dalam menjalin komunikasi dengan pencipta, sehingga ibadah ini sebenarnya ibadah yang diperintahkan Allah swt, kepada hambanya, untuk kepentingan si hamba, dan tentu saja bukan untuk kepentingan Allah swt, dari situlah saya mulai rajin melaksanakan sembahyang 5 waktu”.

Manusia yang tercipta sebagai khalifah di muka bumi ini berarti dia harus mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya, karena tidak akan tercipta seorang pemimpin, kalau pemimpin tersebut tidak mampu berkomunikasi dengan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa manusia senantiasa harus selalu menjaga silaturahmi dengan yang lain.

Allah SWT, telah memberikan kelengkapan bagi manusia berupa potensi-potensi rohani yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk hidup lain terutama akal. Maka manusia diberi beban tugas untuk memelihara, melestarikan, dan memanfaatkan alam semesta ini.

PENUTUP

Perilaku Komunikasi dalam Interaksi Sosial Peserta Didik SMANegeri 3 Parepare yaitu peserta didik yang tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Dalam pertemuan formal, mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka dapat juga mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain, begitupun sebaliknya.

Faktor Penghambat Prilaku Komunikasi dalam Interaksi Peserta Didik SMANegeri 3 Kota Parepare, faktor penghambat komunikasi yaitu banyaknya dari peserta didik daripada gurunya, media yang kurang dan tidak memadai dan terlalu banyak menyampaikan pesan verbal, peserta didik yang selalu ribut saat pembelajaran berlangsung dapat mengurangi pengawasan dan perhatian guru dalam menyampaikan materi.

Perspektif Pendidikan Islam Bagi Perilaku Komunikasi dalam Interaksi Sosial Peserta Didik SMANegeri 3 Kota Parepare yaitu berkomunikasi yang dimaksud telah diajar oleh Islam yang tertuang dalam ayat-ayat al-Quran, Komunikasi dalam Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni (1) *qaulan sadida*, (2) *qaulan baligha*, (3) *qulan ma'rufa*, (4) *qaulan karima*, (5) *qaulan layiman*, dan (6) *qaulan maysura*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. 2005
- Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Danim, Sudarwan. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Das, Sitti Wardah Hanafie, et al. "Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Melalui Lesson Study di Kota Parepare." *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*. 2017.

Amrub, Perilaku Komunikasi Dalam Interaksi Sosial Peserta Didik SMA Negeri 3 Kota Parepare (Perspektif Pendidikan Islam)

- Dasrun Hidayat. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2007.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam Jilid I*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Didi Supriadie. *Komunikasi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012.
- Effendy. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung. PT. Citra Aditya Bakti. 1993.
- Gardner. *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik* (Alih bahasa: Drs. Alexander Sindoro), Batam Center: Penerbit Interaksara. 2003.
- Hadari Nawawi dan Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, cet. I, Yogyakarta: Gajahmada Universitas Press. 1995.
- Halik, Abdul, and Besse Tuti Herlin. "The Effectiveness of Islamic Education Learning with Creative Worksheets through the Application of Quipper with Facebook Account." *Al-Ta lim Journal* 27.2 (2020): 140-155.
- Halik, Abdul, et al. "Empowerment of School Committee in Improving Education Service Quality at Public Primary School in Parepare City." *Universal Journal of Educational Research* 7.9 (2019): 1956-1963.
- Halik, Abdul, Zulfianah Zulfianah, and Muh Naim. "Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest In Learning and Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang." *MADANLA: Jurnal Kajian Keislaman* 22.2 (2018): 253-264.
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Hanafi Abdullah. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, Surabaya: Usaha Nasional. 1984.
- Hanafie Das, St Wardah, et al. "Developing a Sociocultural Approach in Learning Management System through Moodle in the Era of the Covid-19." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13.27 (2020): 941-958.
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Ivoni, *Dasar Komunikasi*, diakses: <http://pakarkomunikasi.com/#1p0rtalkomunikasiindonesia> pada tanggal 23 Desember 2017, jam. 07:08:59.
- K. Yin Robert, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, diterjemahkan oleh M Djauzi Muzakkir, Jakarta: PT Remaja Graindo Persada, 1995.
- Liliweri A. *Perspekti Teori Komunikasi Antar Pribadi (Suatu pendekatan ke Arab Psikologi Sosial Komunikasi)*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 1994.
- Miarso, Yusufhadi dkk. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali. 1986.
- Naim, Ngainun. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Nasution. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Pratikno Riyono. *Berbagai Aspek Komunikasi*, Bandung: CV. Remaja Karya, 1987.
- Rahmad, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: CV. Remaja Rosdakarya. 1991.
- Rakhmat Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- , *Dinamika Komunikasi*, Bandung: CV. Remaja Karya, 1986.
- , *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1984.
- Ramayulis, dkk. *Pendidikan Islam dalm Rumah Tangga*, (cet, ke-6; Jakarta: Kalam MULia, 2002.
- Rosady Ruslan. *Metode Penelitian*, cet ke 5; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Seorjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1990.
- Sewang, Anwar, and Abdul Halik. "Learning Management Model of Islamic Education based on Problem: A Case Study of the Tarbiyah and Adab Department of IAIN Parepare." *Talent*

*Amruh, Perilaku Komunikasi Dalam Interaksi Sosial Peserta Didik SMA Negeri 3 Kota Parepare
(Perspektif Pendidikan Islam)*

Development & Excellence 12.1 (2020):
2731-2747.

SubagyoJoko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta, 1999.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.

Sunardi dan Sunaryo, *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas. 2006.

Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

Supratinya. *Komunikasi Antar Pribadi*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Suryabrata Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.

Tarmansyah. *Gangguan Komunikasi*, Padang: Dekdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru. 1996.

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.

Uchyono, Effendi Onong. *Ilmu Komunikasi, Teori, dan Praktek*, Bandung: Remaja Karya, 1986.

Walgito, B. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offeset. 2004.

Yuli Tri. *Pola Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Khusus Autis. Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2008.

Yusuf, Pawit. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Intruksional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990.